



RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN MODERN TERHADAP FILOSOFI PENDIDIKAN KRISTEN ERA INDUSTRI 4.0

Oleh :

Sujud Swastoko

STT Gamaliel

Email : sujudswast@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

5 September 2022

Diterima :

27 September 2022

Dipublikasi :

27 September 2022

Kata kunci : Filsafat,
Filosofi, Pendidikan
Modern, Era Industri 4.0.

ABSTRAK

Munculnya aliran-aliran filsafat pendidikan modern yang lebih menekankan rasionalitas, intelektual, ketrampilan, serta membangun kepercayaan diri menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Kristen. Filsafat-filsafat tersebut akhirnya mengarah pada eksistensi, pengetahuan, dan nilai yang tidak lagi bertumpu pada Alkitab, tetapi pada kebenaran dan nilai-nilai duniawi. Oleh karena itulah penulis meneliti relevansi filsafat pendidikan modern terhadap filosofi pendidikan Kristen era industri 4.0 yang mengarah pada semakin terbukanya akses pengetahuan melalui teknologi informasi agar para pendidik tidak meninggalkan filosofi berdasarkan kebenaran Alkitab. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah deskriptif dengan menggunakan sumber-sumber dari literatur yang resmi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa filsafat pendidikan modern yaitu perennialisme, esensialisme, behaviorisme, progresivisme, rekonstruksionisme, naturalisme romantis, dan eksistensialisme lebih menekankan pada proses pendidikan yang berorientasi pada individualisme, dan kurang relevan dengan filosofi pendidikan Kristen yang menekankan peran Allah dalam kehidupan seseorang.

ABSTRACT

The emergence of modern educational philosophies that emphasize rationality, intellectuality, skills, and build self-confidence is a challenge in the world of Christian education. These philosophies eventually lead to existence, knowledge, and values that are no longer based on the Bible, but on worldly truths and values. Therefore, the author examines the relevance of modern educational philosophy to the philosophy of Christian education in the industri era 4.0 which leads to increasingly open access to knowledge through information technology so that educators do not abandon philosophy based on Bible truth. The method used in this qualitative research is descriptive by using sources from the official literature. From the results of the study, it is known that modern educational philosophies, namely perennialism, essentialism, behavior, progressivism, reconstruction, romantic naturalism, and existentialism, place

Keyword : *Philosophy,
Philosophy, Modern*

memandu pola pikir dan praktik pendidikan. Filosofi pendidikan berusaha menerjemahkan sebuah skema pemikiran secara sistematis dan bermanfaat untuk memandu praktik pendidikan.⁶

Menurut Pazmino, filosofi pendidikan merupakan hal krusial karena pendidikan menjadi wujud dari akar filosofinya.⁷ Dengan demikian maka menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik Kristen dalam menyusun filosofi pendidikan yang bisa diterapkan dalam praktik dari cara pandang kristiani, dengan tetap memberikan tempat atau ruang bagi perkembangan pendidikan yang ada sehingga relevan dengan masanya. Apabila seorang pendidik Kristen dapat meletakkan landasan filosofis kekristenan yang benar dalam penyusunan kurikulum, maka dia sudah mengarahkan pendidikan Kristen pada tujuan yang tepat. Landasan filosofis akan berpengaruh terhadap pemahaman anak didik terhadap gambar dirinya seperti dalam Alkitab.⁸

Dalam perkembangan saat ini filosofi pendidikan Kristen berhadapan dengan aliran-aliran filsafat modern yang terus berkembang dan membawa manusia pada pemikiran yang semakin jauh dari Allah. Mengacu pada tulisan Robert W. Pazmino dalam bukunya *Fondasi Pendidikan Kristen*, beberapa filsafat modern tersebut adalah: perennialisme, esensialisme, behaviorisme, progresivisme, rekonstruksionisme, naturalisme romantis, dan eksistensialisme.⁹ Perlu digali lebih dalam apakah aliran-aliran filsafat modern tersebut mengarah pada pendidikan yang berpusat pada Allah yang mengajarkan kebenaran sesuai firman Allah.

Yang perlu mendapat perhatian juga adalah bahwa filsafat pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga memotivasi orang untuk melakukan pembaharuan budi dan kebenaran dalam kehidupan nyata.¹⁰ Dengan demikian dalam pendidikan Kristen bukan hanya masalah kognitif yang mendapat tekanan, tetapi juga ada aspek penting lainnya yaitu kepribadian dan sikap hidupnya.¹¹

Aspek kepribadian dan sikap hidup dalam pendidikan Kristen sangat penting agar pendidikan tersebut mengarahkan pada kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan. Dalam kenyataannya, dalam era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi yang demikian cepat, terutama penggunaan internet melalui *cyber system*, bisa mendorong orang untuk mengakses beragam informasi tanpa ada penyaringnya. Informasi yang tidak disaring tersebut bisa berpengaruh terhadap pengaksesnya, sehingga informasi-informasi yang tidak sesuai dengan ajaran firman Allah diterima dengan baik, jika orang tersebut tidak memiliki dasar iman yang kuat.

⁶ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2016), 110.

⁷ Ibid.

⁸ Soleman Kawangmani and Irawan Budi Lukmono, "Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 1–10.

⁹ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 157.

¹⁰ Tety and Wiraatmadja, "PRINSIP-PRINSIP FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN," 60.

¹¹ Timotius Haryono, *Pendidikan Agama Kristen* (Surakarta: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) Universitas Sebelas Maret, 2016), 1.

Selain itu, juga rawan terjadi tindakan pelanggaran etika dalam memanfaatkan sistem informasi tersebut. Menurut penelitian Ayub Budhi Anggoro dan Aritya Gusmala Sari, praktik pelanggaran yang dilakukan secara sengaja maupun karena faktor ketidaktahuan bisa dicegah dengan memiliki identitas baru di dalam Yesus Kristus dan mempraktikkan pola hidup berintegritas.¹²

RUMUSAN MASALAH

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa filosofi pendidikan Kristen sangat berpengaruh terhadap hasil dari proses pendidikan yang dilakukan. Filosofi pendidikan Kristen berperan penting untuk menghasilkan anak didik yang memiliki sikap hidup sesuai dengan prinsip-prinsip firman Allah. Namun filosofi pendidikan Kristen saat ini diperhadapkan pada aliran-aliran filsafat modern yang terus berpengaruh terhadap pendidikan secara umum. Terlebih dalam era industri 4.0 yang membuat semua akses informasi begitu terbuka sehingga tidak ada filter lagi, kecuali dari orang yang mengakses tersebut.

Sehubungan dengan hal itu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa relevansi aliran filsafat pendidikan modern terhadap filosofi pendidikan Kristen di Era Industri 4.0? Melalui penelitian ini diharapkan agar para pendidik saat menyusun kurikulum pendidikan Kristen bisa menjaga agar materi pendidikan bisa sesuai dengan ajaran Alkitab.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan kualitas atau hal yang terpenting dari suatu kejadian, fenomena, gejala sosial lainnya.¹⁴ Pendekatan penelitian dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu mengungkap permasalahan dan pembahasan yang ada dengan cara mendeskripsikan data berdasarkan bahan penelitian dari literatur dan Alkitab yang terkait dengan tujuan penelitian ini.¹⁵ Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang filosofi pendidikan Kristen dan filsafat pendidikan modern, kemudian meneliti apa relevansi nilai-nilai filsafat pendidikan modern terhadap filosofi pendidikan Kristen di era industri 4.0.

¹² Ayub Budhi Anggoro and Aritya Gusmala Sari, "Etika Peserta Didik Dalam Cyber System: Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran Era Pendidikan 4.0," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 34–46.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2015), 2.

¹⁴ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 22.

¹⁵ *Ibid.*, 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filosofi Pendidikan Kristen

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik memiliki tugas untuk menjelaskan cara pandang kristianinya sebagai pelaksanaan sistem pendidikan yang diterapkan. Cara pandang bisa didefinisikan sebagai sekumpulan asumsi mendasar yang melahirkan pola pikir dan tindakan. Sehingga cara pandang kristiani bisa diartikan sebagai sekumpulan kepercayaan Kristen yang mendasar yang bisa menjelaskan tentang hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya.¹⁶ Holmes menyebutkan cara pandang mempunyai beberapa ciri, diantaranya adalah mempunyai tujuan yang holistik, menggunakan pendekatan berdasarkan cara pandang yang sudah dianut seseorang, menyajikan suatu proses yang eksploratif, bersifat pluralistik, dan menunjukkan hasil berupa tindakan.¹⁷

Berangkat dari cara pandang itulah maka seorang pendidik bisa mengeksplorasi filosofi pendidikan dengan baik. Untuk mengembangkan cara pandang tersebut maka seorang pendidik harus memahami ilmu filsafat. Ada yang mengartikan filsafat secara harafiah, yaitu “cinta akan hikmat”, seperti dalam Amsal 2:6, “Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian.” Kita juga bisa menemukan kata, “Takut akan Tuhan adalah awal dari pengetahuan atau hikmat” (Amsal 1:7, 9:10). Kita juga membaca bahwa, “sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.” (Kolose 2:3).

Collin Brown dalam bukunya *Philosophy and the Christian Faith* (1969), menyebutkan definisi filsafat secara umum, yaitu suatu disiplin ilmu yang membahas tentang natur realitas dan meneliti tentang prinsip-prinsip umum pengetahuan, eksistensi dan kebenaran. Sedangkan filsafat Kristen menekankan pada kepedulian tentang realitas dan kebenaran Allah, terutama yang berhubungan dengan manusia dan Allah Pencipta atau Sang Penebus.¹⁸

Pendidikan Kristen sendiri didefinisikan sebagai proses belajar mengajar yang berdasarkan Alkitab dengan berpusat pada Kristus dan pimpinan Roh Kudus. Pendidikan Kristen berupaya untuk membimbing setiap orang dari berbagai tingkat pertumbuhan melalui pengajaran kontemporer dalam setiap hidupnya untuk mengenal dan mengalami rencana dan tujuan Allah di dalam Yesus Kristus. Hal senada diungkapkan Werner C. Graendorf yang mendefinisikan Pendidikan Kristen sebagai proses yang berpusat pada Kristus berdasar Alkitab dengan cara mengkomunikasikan Firman Allah dalam pimpinan Roh Kudus dengan tujuan untuk memimpin orang lain datang kepada Kristus dan dibangun di dalam Kristus. Sedangkan definisi Pendidikan Kristen menurut De Jong menekankan pada proses yang melibatkan kerja sama antara Tuhan dan manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan orang-orang dalam kehidupannya, yaitu hidup yang saleh, beriman, berpengharapan dan memiliki kasih melalui Kristus.¹⁹

¹⁶ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 111.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 112.

¹⁹ Ibid., 118–119.

Dari definisi tersebut, Pazmino memilih definisi Pendidikan Kristen sebagai usaha manusia dan ilahi untuk mencapai tujuan dengan cara yang sistematis dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, ketrampilan, kepekaan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Melalui pendidikan ini akan terjadi perubahan, pembaruan, dan reformasi dalam diri seseorang, kelompok, maupun struktur masyarakat. Hal itu terjadi karena kuasa Roh Kudus yang membuat mereka hidup sesuai kehendak Allah seperti yang dinyatakan dalam Alkitab dan di dalam pribadi Yesus Kristus.²⁰

Sedangkan filosofi pendidikan Kristen diartikan sebagai suatu usaha menyusun beberapa pemikiran tentang pendidikan secara sistematis yang didasarkan pada pengajaran yang sesuai Alkitab untuk menyatakan iman Kristen yang ortodoks. Ini menjadi tantangan bagi para pendidik Injili untuk memikirkan kembali pendidikan dari sudut pandang alkitabiah dengan memegang otoritas Alkitab.²¹

MacCullough menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mulai melihat bahwa keyakinan-keyakinan pandangan dunia menjadi dasar dalam membentuk atau menjadi inti penyatu untuk semua filosofi dan praktek pendidikan, dengan catatan semuanya bisa sejalan, koheren, terpadu dan disadari.²² Lebih lanjut dijelaskan bahwa ide mengenai keyakinan-keyakinan yang berhubungan dengan pendidikan, sasaran-sasaran, dan tujuan-tujuannya harus berhubungan dengan tujuan hidup seseorang. Hal ini diperkuat oleh Robert Rusk dalam bukunya *The Philosophical Bases of Education* (1956), seperti dikutip MacCullough:

Jawaban untuk setiap pertanyaan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filosofi kehidupan kita. Meskipun ada beberapa orang yang merumuskannya, setiap sistem pendidikan harus memiliki sebuah sasaran dan sasaran pendidikan relatif ada hubungannya dengan tujuan hidup. Filsafat merumuskan apa yang dianggap sebagai akhir atau tujuan jhidup; pendidikan menawarkan usulan bagaimana mencapai tujuan ini.²³

Formulasi Filosofi Pendidikan

Saat memformulasikan sebuah filosofi pendidikan, De Jong menyarankan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disusun menjadi sebuah tangga filosofis, mulai dari yang paling bawah hingga ke puncak tangga,²⁴ yaitu: pertama, dasar atau otoritas. Pertanyaannya adalah apakah yang menjadi dasar dari seluruh pemikiran Anda? Kedua, natur manusia. Siapa sajakah yang terlibat di dalamnya? Ketiga, tujuan umum dan tujuan khusus. Apakah tujuan umum dan khusus dalam pendidikan? Keempat, struktur organisasi. Bagaimanakah strukturnya dan siapakah agen pendidiknya yang akan mencapai tujuan umum dan tujuan khusus ini? Kelima, implementasi. Dengan sumber, peralatan dan metode apakah

²⁰ Ibid., 119.

²¹ Ibid., 112–113.

²² Martha E. MacCullough, *By Design: Mengembangkan Filosofi Pendidikan Berdasarkan Wawasan Dunia Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2019), 13.

²³ Ibid.

²⁴ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 121.

tujuan pendidikan bisa diimplementasikan? Dan keenam, evaluasi. Sejauh mana hal-hal ini dilakukan dalam prosesnya?

Terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut maka para pendidik akan memiliki jawaban yang beragam. Oleh karena itu mengeksplorasi jawaban-jawaban yang berbeda itu menjadi penting dalam rangka menerapkan praktek mengajar yang sesuai dengan tujuan secara teratur.

Hal lain yang perlu dimengerti dan dipahami dalam filosofi pendidikan adalah tentang pokok-pokok bahasan dalam filsafat. Ada tiga pokok bahasan yaitu metafisika, antropologi, dan aksiologi. Tiga hal tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Metafisika

Metafisika adalah pembelajaran tentang hal yang menyatakan tentang realitas alam dan apa yang dinyatakan dalam realitas tersebut. Untuk memahami metafisika maka pertanyaan yang diajukan adalah: “Apakah yang nyata?”²⁵ MacCullough lebih merinci lagi pertanyaan-pertanyaan terkait eksistensi dalam metafisika, yaitu: Apa itu realitas tertinggi? Mengapa ada sesuatu daripada tidak ada apa-apa pun? Adakah Tuhan itu ada? Jika ya, Tuhan seperti apakah Dia? Apa peran-Nya dalam hidup manusia? Siapakah manusia itu, dan bagaimana sifat dan takdirnya? Bagaimana sifat dunia luar, alam semesta?²⁶

Menurut Suriasumantri, tafsiran yang paling pertama adalah bahwa terdapat wujud-wujud yang bersifat gaib (supernatural) yang sifatnya lebih tinggi atau lebih berkuasa dibandingkan dengan alam nyata. Paham yang mendasarkan pada pemikiran supernaturalis ini disebut animisme. Mereka percaya pada roh-roh yang bersifat gaib yang ada di benda-benda alam, seperti batu, pohon dan air terjun. Lawannya adalah materialisme yang menolak wujud-wujud yang bersifat supernatural ini. Materialisme mendasarkan pemahamannya pada naturalisme yang berpendapat tidak ada kekuatan yang bersifat gaib karena kekuatan terdapat dalam alam itu sendiri, yang dapat dipelajari dan diketahui.²⁷

Suriasumantri menjelaskan bahwa metafisika merupakan tempat berpijak dari setiap pemikiran filsafati, termasuk pemikiran ilmiah. Menurutnya, metafisika merupakan pengkajian tentang berbagai gagasan atau tafsiran dari realitas. Seperti dunia fisik dapat dijangkau oleh pancaindera manusia, sedangkan dunia metafisik dapat dijangkau melalui penalaran. Metafisika ini dibagi dua golongan yaitu ontologi yang menekankan realitas (seperti ruang dan waktu), dan kosmologi yang mengkaji tentang alam semesta seperti keteraturan yang mengikat seluruh entitas.²⁸

Pazmino menyebutkan bahwa metafisika mencakup beberapa disiplin ilmu, bukan hanya ontologi dan kosmologi, tetapi juga teologi dan antropologi. Teologi yang berasal dari

²⁵ Ibid., 122.

²⁶ MacCullough, *By Design: Mengembangkan Filosofi Pendidikan Berdasarkan Wawasan Dunia Kristiani*, 16.

²⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 64.

²⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama Dan Seni* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015), 45.

kata *teos* (allah, tuhan) dan *logos* (ilmu, pengetahuan) merupakan studi tentang Allah, yang dalam konteks pendidikan Kristen memiliki fungsi sebagai fondasi utama bagi para pendidik teistik. Sedangkan teologi memiliki fungsi sebagai fondasi dalam filosofi pendidikan Kristen secara menyeluruh.

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia, masyarakat, dan budaya. Dalam hal ini, manusia sebagai pembawa gambar Allah telah berdosa yang berdampak pada kehidupan manusia seluruhnya. Dengan mengenal akibat dari dosa, para pendidik Kristen juga harus mempertimbangkan struktur dan disiplin sebagai dimensi-dimensi yang penting dalam merencanakan dan mengimplementasikan pendidikan. Pengenalan akan natur manusia sebagai makhluk ciptaan Allah bisa mendorong peserta didik untuk menjadi peserta pendidikan yang aktif dalam melakukan interaksi dengan dunia yang menjadi fokus hidup mereka.²⁹

Ontologi adalah studi tentang keberadaan manusia dan kehidupan itu sendiri. Pandangan secara alkitabiah menyatakan yang paling utama adalah keberadaan Allah, sedangkan manusia bersifat sekunder karena ia dibuat dan berasal dari Allah.³⁰ Manusia diciptakan untuk memuliakan Allah dan menjalin persekutuan dengan Allah untuk selamanya. Tujuan tersebut dapat dipenuhi bila manusia terlibat secara aktif dalam kehidupan dunia ini dan menyadari bahwa dirinya bukan berasal dari dunia ini. Hal itu bisa terjadi jika dia menerima penebusan Allah di dalam Yesus Kristus. Setiap orang Kristen menerima panggilan untuk mengerjakan karya keselamatan dengan tetap menyadari akan pekerjaan Allah dalam dirinya untuk melaksanakan rencana Allah (Filipi 2:12-13).³¹

Kosmologi berkaitan dengan studi tentang dunia dan benda-benda materi. Dunia sendiri dipahami sebagai suatu jejaring yang saling berhubungan karena diciptakan dan dipelihara Allah secara terus menerus. Sesuai mandat Allah, maka manusia sebagai gambar harus menjaga dan merawat kosmos dengan baik. “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya. Sebab Dialah yang mendasarkannya di atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai.” (Mazmur 24:1-2). Manusia sebagai penghuni kosmos ini harus menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini. Manusia sebagai ciptaan yang paling baik sebagai pembawa misi Allah, harus memiliki cara pandang Allah dalam memelihara dan mengelola bumi ini.

Epistemologi

Istilah epistemologi berasal dari kata *episteme* dan *logos* dalam bahasa Yunani. Arti *episteme* adalah pengetahuan, sedangkan *logos* artinya ilmu, pikiran, atau kata. Dengan demikian epistemologi berarti pikiran atau perkataan, atau ilmu tentang pengetahuan. Pazmino menyebut epistemologi sebagai studi tentang pengetahuan yang membahas pertanyaan, “Apa

²⁹ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 124.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., 125.

yang benar?"³² MacCullough merinci pertanyaan-pertanyaan tersebut, yaitu: Bagaimana kita tahu? Mengapa kita tahu sesuatu daripada tidak mengetahui apa pun? Apakah pengetahuan itu subjektif atau objektif, relatif atau mutlak, ditemukan atau diciptakan? Apakah sifat, sumber-sumber, dan keabsahan pengetahuan?³³

Pertanyaan-pertanyaan dari studi epistemologi mempunyai implikasi secara langsung terhadap konsep pendidikan seseorang. Untuk mengeksplorasi dampak dari epistemologi dan pertanyaan-pertanyaan filosofis, Knigh memberikan sebuah alternatif yang digambarkan sebagai skema hubungan antara filosofi dan praktik pendidikan. Knight menyatakan bahwa apabila ada perbedaan pandangan antara metafisik dan epistemologi, maka hal tersebut akan berdampak pada jawaban seseorang terhadap pertanyaan-pertanyaan aksiologisnya. Sistem nilai yang dipegang seseorang ini akan menentukan tujuan umum dan tujuan khusus manakah yang akan dicapai di dalam proses pendidikan.³⁴

Dalam pendidikan ada beberapa kesenjangan yang terjadi, seperti antara aspirasi dan prestasi, antara idealisme dan realitas, antara tujuan yang telah ditetapkan dan preferensi yang diungkapkan. Kesenjangan itu bisa menjadi sebuah evaluasi untuk memperbaiki pendidikan sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih baik. Pada akhirnya para pendidik Kristen diperhadapkan pada tantangan untuk menentukan praktik-praktik pendidikan yang konsisten dengan kepercayaan mereka tanpa menghilangkan konteks secara politik, sosial, ekonomi dan komunalnya.³⁵

Perspektif cara pandang kristiani dan epistemologi akan membantu kita dalam melihat potensi dan bahaya dari ilmu pengetahuan, dan juga bisa melihat anugerah Allah yang bisa melawan saintisme. Potensi tersebut diantaranya adalah bahwa dengan ilmu pengetahuan maka kita bisa menjelaskan tentang realitas dan bagaimana pengetahuan manusia berkontribusi terhadap realitas tersebut. Potensi lainnya adalah melalui ilmu pengetahuan kita bisa memprediksi fenomena alam sehingga bisa mendukung manusia saat pengambilan keputusan. Kemudian melalui ilmu pengetahuan ini manusia juga bisa mengontrol alam maupun kondisi manusia tersebut.

Namun bahayanya adalah bisa terjadi pergeseran kepercayaan, yaitu dari penyembahan kepada Tuhan menjadi penyembahan terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan jika manusia lebih mengandalkan ilmu pengetahuan, dia akan meninggalkan Tuhan. Cara pandang yang alkitabiah juga akan ditinggalkan. Untuk itu pengembangan ilmu pengetahuan juga harus dilandasi dengan fondasi teologis, yaitu menumbuhkan iman yang kuat kepada Tuhan, Sang Pencipta alam semesta ini.

³² Ibid., 126.

³³ MacCullough, *By Design: Mengembangkan Filosofi Pendidikan Berdasarkan Wawasan Dunia Kristiani*, 16–17.

³⁴ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 126.

³⁵ Ibid., 127.

Aksiologi

Aksiologi adalah studi tentang nilai yang menjawab pertanyaan, “Apa yang bernilai?” MacCullough merinci pertanyaan tersebut dengan: Apa pengertian nilai? Apakah yang dimaksud nilai yang benar dan tindakan yang benar? Bagaimana kita menentukan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang indah?³⁶

Aksiologi ini berkaitan dengan etika dan estetika. Etika menyangkut apa yang benar dan tidak, sedangkan estetika menyangkut keindahan. Aksiologi dan pendidikan berpengaruh terhadap tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan yang berkaitan dengan sistem nilai. Baik isu metafisik maupun epistemologis, keduanya berinteraksi dengan perspektif-perspektif aksiologisnya.³⁷

Dalam kaitannya dengan nilai dalam pendidikan, pergumulan yang seringkali dihadapi adalah bagaimana memilih yang dipandang baik dan yang lebih baik. Hal ini memunculkan pertanyaan, nilai-nilai mana yang harus diprioritaskan dan yang lebih disukai. Hal itu akan menimbulkan suatu dilema bagi pendidik dalam menentukan komitmen yang tentunya juga akan melibatkan pemikiran, usaha, dan afeksi seseorang. Dalam hal ini Milton Rokeach menyarankan agar setiap orang memiliki banyak nilai yang dipegang secara longgar atau cukup fleksibel dalam hierarki dengan sistem nilai yang berbeda-beda, dan yang prioritasnya bergantung situasi yang dihadapi.³⁸

Menurut Huebner, ada lima kategori nilai untuk memandu praktik pendidikan yang bisa diterapkan dalam berbagai konteks.³⁹ Pertama adalah nilai teknis agar terjadi efisiensi dalam pendidikan. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekonomi, bagaimana bisa memobilisasi materi dan sumber daya manusia untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kedua, nilai politik yang berkaitan dengan kekuatan tersembunyi dalam proses pendidikan yang mampu mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Ketiga, nilai ilmiah yang menekankan usaha untuk menemukan pengetahuan baru berbasis penelitian empiris. Keempat, nilai estetis yang fokusnya pada kegiatan yang mengandung makna simbolik atau estetis. Kelima, nilai etis yang menghasilkan suatu kesadaran akan kehidupan bermoral melalui percakapan atau komunikasi yang dilakukan.

Selain kelima kategori tersebut, ada kategori lain yaitu “nilai rohani”. Nilai ini terkait dengan cara hidup yang benar dan adil di hadapan Allah karena sudah bebas dari kuasa dosa. Nilai rohani menekankan pada pemahaman dan kehidupan yang sesuai dengan Firman Allah. Selain itu juga membuat orang merasa kagum dan mendorongnya untuk menyembah Allah melalui seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, sangat memungkinkan bagi kita untuk menempatkan nilai rohani pada puncak hierarki nilai ini yang pada gilirannya akan

³⁶ MacCullough, *By Design: Mengembangkan Filosofi Pendidikan Berdasarkan Wawasan Dunia Kristiani*, 17.

³⁷ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 134.

³⁸ *Ibid.*, 135.

³⁹ *Ibid.*, 138.

mempengaruhi nilai-nilai yang lainnya. Nilai-nilai rohani -nilai-nilai tertinggi bagi orang Kristen-- harus mempengaruhi opsi dari nilai-nilai lain.⁴⁰

Dengan penjelasan tentang metafisik, epistemologi, dan aksiologi tersebut maka filosofi akan mempengaruhi dalam praktik pendidikan. Knight menggambarkan kepercayaan metafisik, kepercayaan aksiologis, dan kepercayaan epistemologi merupakan determinan dari filosofi. Kepercayaan metafisik dan kepercayaan epistemologi akan berpengaruh terhadap kepercayaan aksiologi dan tujuan pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan dikaitkan dengan filosofi, dipengaruhi oleh kepercayaan metafisik, epistemologi, dan kepercayaan aksiologi.

Kemudian dalam praktiknya, implementasi dari tujuan pendidikan ini akan dipengaruhi oleh perubahan kontekstual, baik dinamika politik, ekonomi, sosial, kekuatan alam, dsb, selain dipengaruhi juga oleh ekspektasi dari keluarga atau komunitas terhadap pendidikan tersebut. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan akan didukung oleh berbagai faktor, yaitu: natur peserta didik, peran pendidik, kurikulum, metodologi pengajaran, dan fungsi sosial institusi pendidikan.

Dari penjelasan di atas, maka kepercayaan metafisik, epistemologi, dan aksiologi sangat penting, terutama bagi para pendidik. Karena itulah yang menjadi landasan filosofi dalam pendidikan Kristen.

Penerapan Filosofi Pendidikan Kristen

Agar pemahaman filosofi pendidikan Kristen alkitabiah, maka landasan filosofi tersebut harus menunjukkan nilai-nilai kekristenannya. Burgess mengajukan sebuah skema agar filosofi pendidikan Kristen dapat diterapkan, yaitu terkait: tujuan umum dan khusus, konten, pendidik, peserta didik, lingkungan, dan evaluasi.⁴¹

Tujuan umum dan khusus. Menurut Vieth (1930) ada tujuh rumusan tujuan pendidikan.⁴² yaitu: Pertama, berusaha menanamkan kesadaran bahwa Allah merupakan suatu realitas dalam pengalaman manusia sehingga perlu membangun hubungan pribadi dengan Dia dalam Yesus Kristus. Kedua, berusaha mengerti dan menghargai kepribadian, kehidupan dan pengajaran Yesus untuk membawa orang lain percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, serta hidup dalam ketaatan pada Firman Tuhan. Ketiga, berusaha mengembangkan karakter yang semakin serupa Kristus dengan pimpinan Roh Kudus. Keempat, berusaha mengembangkan diri dalam kehidupan sosial dan spiritual, namun tidak mengikuti jalan dunia. Kelima, berusaha membangun keluarga Kristen secara bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam gereja. Keenam, berusaha mendorong pengembangan cara pandang kristiani yang kontekstual dalam kehidupan setiap orang. Ketujuh, berusaha mendidik orang Kristen di bawah bimbingan Allah sebagaimana telah tercatat di Alkitab.

⁴⁰ Ibid., 139.

⁴¹ Ibid., 143.

⁴² Ibid., 144.

Konten. Pendidikan Kristen yang diharapkan adalah pendidikan yang memiliki perspektif lebih luas yang berpusat pada kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus dan Alkitab. Dengan demikian, konten dalam pendidikan Kristen juga tidak lepas dari hal tersebut. Dalam masyarakat yang disibukkan untuk memenuhi banyak sekali kebutuhan, maka pendidik Kristen harus berhati-hati membedakan natur dan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kebutuhan peserta didik harus menjadi faktor penentu dalam memilih konten pendidikan.⁴³

Pendidik. McKeachie mengatakan ada enam peran pendidik dan masing-masing peran memiliki tujuan tersendiri. Enam tujuan tersebut adalah: pertama, pakar/orang baru. Sebagai pakar ia berusaha menyampaikan informasi sesuai kepakarannya; sebagai orang baru dia mengenali area yang di luar kepakarannya; kedua, otoritas formal/subjek. Dia memiliki otoritas formal, menetapkan tujuan dan prosedur untuk mencapai tujuan tersebut, namun sebagai subjek dia terbuka untuk menerima masukan dari peserta didiknya. ketiga, agen yang bersosialisasi/disosialisasi. Pendidik mengklarifikasi tujuan dan pilihan-pilihan yang ada di luar kelas atau mata pelajaran tersebut, namun dia juga terbuka terhadap saran dan pengaruh dari peserta didik atau orang lain. Keempat, fasilitator, pendidik mendorong lahirnya kreativitas dan pertumbuhan peserta didik dan membantu mereka mengatasi permasalahan yang timbul. Kelima, teladan kebaikan dalam proses. Pendidik menyampaikan kegembiraan dan nilai dari penelitian pendidikan dalam bidang-bidang tertentu, dan menunjukkan bidang dan praktik mana yang masih kurang ideal; keenam, seorang pribadi, pendidik menyampaikan seluruh rangkaian kebutuhan dan ketrampilan yang relevan dan ditunjang oleh kegiatan pendidikan. Hal ini akan memvalidasi pendidik dan peserta didik sebagai manusia sekaligus sebagai pribadi.⁴⁴

Peserta didik. Peran peserta didik harus beranjak dari posisi sebagai pihak yang pasif atau reseptif menuju posisi sebagai peserta yang terlibat aktif yang menyelidiki bidang-bidang pelajaran. Peserta didik sebenarnya adalah rekan bagi pendidik dalam praktik pendidikan sehingga apabila ada upaya apapun yang berusaha untuk menghalangi partisipasi aktif mereka, hal tersebut sama dengan menyangkal kemanusiaan mereka sebagai makhluk ciptaan Allah.

Dalam filosofi pendidikan Kristen, Al Edeker memandang peserta didik dari beberapa sisi. Pertama, peserta didik merupakan ciptaan Allah sesuai gambar dan rupa-Nya. Kedua, peserta didik adalah makhluk yang sudah jatuh dalam dosa seperti manusia lainnya. Ketiga, setiap manusia berpotensi untuk menjadi anak Allah atau sudah menjadi anak Allah. Potensi ini direalisasikan dalam Kristus. Keempat, peserta didik bisa berubah dan bertumbuh. Dalam hal ini peran Roh Kudus sangat penting untuk mengoreksi dan menghilangkan sifat-sifat destruktif peserta didik. Kelima, peserta didik bertanggung jawab di hadapan Allah atas tindakannya, keberdosaannya, dan respons yang diberikan kepada-Nya.⁴⁵

⁴³ Ibid., 146.

⁴⁴ Ibid., 148–149.

⁴⁵ Ibid., 154–155.

Lingkungan. Ada tiga aspek lingkungan yang saling berinteraksi. Pertama, aspek natural yang meliputi faktor-faktor fisik dan sumber-sumber materi di kelas, termasuk manajemen ruangan, dekorasi, estetika, dan penataan barang-barang dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi visibilitas, mobilitas, dan kenyamanan. Kedua, aspek manusia yang fokus pada pendidik dan peserta didik, serta sumber daya manusia lainnya. Ketiga, aspek ilahi, yaitu kehadiran Roh Kudus yang membuat kondisi menjadi kondusif bagi kehidupan setiap orang.⁴⁶

Evaluasi. Pendidik Kristen melakukan evaluasi secara formal dan informal untuk melihat sampai sejauh mana tujuan umum dan khusus yang telah ditetapkan atau mungkin belum ditetapkan itu telah tercapai dalam praktik pendidikan yang aktual. Dalam evaluasi, ada tuntutan terhadap tanggung jawab dan akuntabilitas. Sampai batas-batas tertentu hasil-hasil yang telah dicapai dalam pendidikan Kristen bisa diamati dari perubahan yang dimanifestasikan pendidik maupun peserta didik. Evaluasi pada akhirnya mengikuti standar evaluasi ilahi, sehingga pendidik Kristen perlu mendedikasikan waktu dan energi yang cukup untuk mengobservasi dengan seksama dan mengevaluasi seluruh hasil usaha mereka sebagai pendidik dan peserta didik.⁴⁷

Relevansi Filsafat Pendidikan Modern

Dengan memperhatikan definisi filsafat dan pendidikan Kristen yang dikaitkan dengan filosofi pendidikan Kristen di atas, maka jika ditarik relevansinya dengan pendidikan pada era industri 4.0, pendidikan Kristen akan berhadapan dengan filsafat-filsafat pendidikan modern. Menurut Cully, setiap filsafat pendidikan mempunyai pusat. Pusat berkembangnya pendidikan dewasa masa kini adalah manusia.⁴⁸ Oleh karena itu, pemusatan filsafat pendidikan pada manusia harus mendapatkan perhatian agar manusia tidak meninggalkan Allah sebagai pusat sumber pendidikan.

Mengacu pada tulisan Pazmino dalam bukunya *Fondasi Pendidikan Kristen*, maka filsafat pendidikan modern ada tujuh, yaitu: perennialisme, esensialisme, behaviorisme, progresivisme, rekonstruksionisme, naturalisme romantis, dan eksistensialisme.⁴⁹

Perennialisme menekankan pada kekuatan pikiran (rasio) dan keunggulan akademis. Paham ini mengakui adanya tujuan intelektual, spiritual maupun etis dalam pendidikan ketika membimbing individu pada kebenaran kekal. Perennialisme dapat dikenal dengan jelas karena kepekaannya pada masa lalu, kepeduliannya pada rasionalitas dan penekanannya pada keunggulan. Pandangan ini dikritisi terlalu fokus pada masa lalu dan cenderung mengarah pada rasionalisme. Pendekatan pengajarannya berpusat kepada pendidik dan sangat terfokus pada kemampuan intelektual.⁵⁰

⁴⁶ Ibid., 156.

⁴⁷ Ibid., 157.

⁴⁸ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 4.

⁴⁹ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 157.

⁵⁰ Ibid., 158.

Esensialisme, dimana pendidik menekankan keunggulan akademis, penguatan kecerdasan, serta perpaduan dari sekian mata pelajaran yang wajib sifatnya. Dari perspektif ini, kemampuan untuk membedakan kebenaran didasarkan pada penelitian dan logika yang cermat. Esensialisme bisa dikenal dari penekanannya pada penguasaan ketrampilan-ketrampilan belajar yang mendasar dan pengenalannya akan pentingnya kerja keras dan disiplin belajar. Kritisi terhadap aliran ini adalah pendidik sangat berperan dan kecenderungan mengarah ke rasionalisme dan kurang memperhatikan pengalaman personal dari peserta didik.⁵¹

Behaviorisme. Penganut paham ini mengarah pada pembentukan manusia yang berfungsi secara efektif, ekonomis, tepat dan objektif. Para pendidik yang mengikuti aliran ini bisa dilihat dari perhatiannya terhadap tindakan dan tingkah laku bersamaan dengan perhatiannya terhadap pengaruh lingkungan. Paham ini mendapat kritik utama pada konsepnya yang mereduksi kemanusiaan karena fokusnya yang eksklusif dan terbatas pada tingkah laku.⁵²

Progresivisme mendukung perkembangan pemikiran yang reflektif dalam rangka penyelesaian masalah sosial, hubungan demokratis, dan pertumbuhan. Pengikut paham ini diafirmasi dari kepeduliannya terhadap manusia, yang dipandang sebagai partisipan aktif dalam proses belajar. Filsafat ini mendorong munculnya suatu kepekaan terhadap pengalaman, kebutuhan, dan minat peserta didik dan juga kepeduliannya terhadap pembelajaran yang kooperatif. Kritik terhadap aliran ini adalah pandangannya yang sangat optimis terhadap manusia, dan tidak mengenal akibat dosa.⁵³

Rekonstruksionisme. Filsafat pendidikan rekonstruksionisme mempunyai tujuan untuk membangun susunan masyarakat yang ideal dan adil. Seluruh usaha diarahkan untuk membangun sebuah utopia praktis dimana orang-orang dibebaskan dan dapat menjadi apa saja sesuai yang mereka kehendaki. Pengikut paham ini bisa diketahui karena fokusnya pada pengujian yang kritis terhadap susunan sosial, politik, dan ekonomi, dan kepeduliannya terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial. Penganut aliran ini dikritisi mengabaikan realitas dosa pribadi.⁵⁴

Naturalisme Romantis. Pengikut paham ini menekankan pada aktualisasi diri yang kreatif sehingga menghargai kebebasan individu dalam mengembangkan potensinya. Paham ini dapat dikenali dari kepeduliannya terhadap individu, kebebasan manusia, estetika, dan kreativitas. Namun kritik terhadap pengikut ini adalah penyangkalan terhadap tanggung jawab dan otoritas pendidik untuk membagikan hikmat dan pengarahan yang seharusnya.⁵⁵

Eksistensialisme. Paham ini menekankan pada upaya untuk mencari makna keberadaan seseorang dalam merealisasikan jati dirinya. Paham ini bisa dikritisi karena memfokuskan pada

⁵¹ Ibid., 159.

⁵² Ibid., 160–161.

⁵³ Ibid., 161–162.

⁵⁴ Ibid., 163.

⁵⁵ Ibid., 165.

individu sehingga mengurangi otoritas pendidik. Eksistensialisme lebih menfokuskan diri pada eksistensi dan pilihan pribadi. Hal ini mengurangi tempat bagi eksistensi dan pilihan Allah.⁵⁶

Postmodernisme dianggap sebagai impuls pendidikan yang menunjukkan terjadinya perpindahan dalam sejarah gagasan. Postmodernisme menekankan pada pragmatisme yang mempengaruhi progresivisme, eksistensialisme, dan rekonstruksionisme melalui pemikiran Marxist. Pengaruh ini mempertanyakan klaim iman Kristen dalam hubungannya dengan metanaratif, nilai-nilai universal yang transkultural dan pernyataan. Oleh kerana itu, pendidik dalam menghadapi penganut ini harus secara saksama menafsirkan teks Alkitab yang otoritatif, sambil menyadari akan konteks dan proses edukasionalnya yang perlu dipelajari dengan cara pandang yang baru dan target pendengar yang baru pula.⁵⁷

Dari pemaparan tersebut maka filsafat pendidikan modern lebih mengarah pada kekuatan rasio yang menekankan keunggulan akademis dan kecerdasan (perennialisme dan esensialisme), efektifitas, ekonomis dan objektif dalam bertindak (behaviorisme), pemikiran reflektif dalam hubungan sosial (progresivisme), pembangunan utopia praktis dengan menjadi dirinya apa saja (rekonstruksionisme), kreativitas dalam mengaktualisasi diri (naturalisme romantis), dan pencarian makna dalam merealisasikan dirinya (eksistensialisme).

Hollis Caswell mengaitkan filsafat pendidikan modern tersebut pada tiga fokus, yaitu: minat peserta didik, fungsi sosial dan pengetahuan yang terorganisasi.⁵⁸ Dengan kata lain, filsafat-filsafat difokuskan kepada individu-individu, komunitas atau masyarakat, atau konten sebagai fokus utamanya walaupun tetap menyadari pentingnya kedua fokus lainnya. Karena itu, perennialisme dan esensialisme bisa disebut sebagai filsafat yang berpusat pada konten, behaviorisme dan rekonstruksionisme berpusat pada masyarakat. Naturalisme romantis dan eksistensialisme berpusat pada individu. Progressivisme berpusat baik kepada masyarakat dan proses demokrasinya maupun individu-individunya yang perlu bertumbuh, tetapi pusat utamanya adalah masyarakat.⁵⁹

Apabila dikaitkan dengan filosofi pendidikan Kristen di era industri 4.0 yang mengarah pada sistem pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran yang berpusat kepada Tuhan, maka filsafat pendidikan modern hanya hanya berpusat pada individu-individu dan masyarakat. Dalam pendidikan Kristen, semua diarahkan pada kebenaran yang sejati, yaitu Kristus sendiri. Kebenaran hanya ada pada Allah melalui firman-Nya. Manusia tidak bisa menemukan kebenarannya sendiri, tetapi kebenaran Allah yang mutlak.

Dengan demikian relevansi filsafat pendidikan modern terhadap filosofi pendidikan Kristen pada era industri 4.0 adalah bahwa filsafat pendidikan modern akan mempengaruhi pola pikir individu-individu dalam melalui kecerdasan dan rasionya untuk mengembangkan dan

⁵⁶ Ibid., 166.

⁵⁷ Ibid., 167.

⁵⁸ Ibid., 169.

⁵⁹ Ibid.

membangun dirinya yang berorientasi pada kepentingan sendiri. Nilai-nilai ditentukan oleh setiap individu, dan nilai-nilai bersifat pribadi dan individual, bukan umum.

Hal ini juga berseberangan dengan kebenaran firman Tuhan. Menghadapi paham ini, pendidikan harus kembali ke Alkitab, untuk menjelaskan kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang dari Allah. Nilai tertinggi adalah pada Allah sendiri, sehingga seluruh tindakan manusia juga harus sesuai dengan standar yang diberikan oleh Allah. Untuk itu para pendidik harus mewaspadai filsafat pendidikan modern dalam pendidikan agama Kristen agar tetap mengedepankan aspek teologis dengan mendasarkan diri pada firman Tuhan. Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang besar untuk membantu individu memiliki iman yang semakin dewasa di dalam Kristus sehingga bisa dengan perkembangan teknologi secara kritis dan kreatif.⁶⁰

Filsafat pendidikan modern yang masih relevan untuk pendidikan Kristen saat ini adalah: Pertama, yang mempercayai dan mengakui keberadaan atau eksistensi Allah sebagai Sang Pencipta, dan manusia serta alam semesta sebagai ciptaan Allah yang baik. Manusia yang telah berdosa akan memiliki kehidupan kekal apabila mereka bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus. Kedua, yang menempatkan Alkitab dan Firman Allah sebagai sumber pengetahuan, karena Alkitab merupakan firman Allah yang tertulis, dan Yesus Kristus adalah Firman Allah yang hidup. Ketiga, menempatkan standar Allah sebagai ukuran dalam menentukan nilai-nilai kehidupan. Standar Allah sudah ditetapkan di dalam diri Tuhan Yesus, seperti dalam Alkitab. Oleh karena itu dalam kehidupan ini nilai-nilai kehidupan didasarkan pada karakter Kristus yang hidup dalam orang percaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan modern memiliki relevansi dalam mempengaruhi proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada kepentingan individu, untuk menemukan jati diri di tengah kehidupan sosial. Hal ini juga akan berpengaruh dalam filosofi pendidikan Kristen pada era industri 4.0 yang tidak lagi ada hambatan untuk menerima informasi-informasi terkait perkembangan filsafat pendidikan modern. Filosofi pendidikan Kristen yang mendasarkan pada ajaran-ajaran yang sesuai firman Tuhan dan berpusat pada Allah, dapat dipengaruhi oleh filsafat-filsafat modern yang berorientasi pada pengembangan individu-individu dan penemuan jati diri melalui pemikiran mereka sendiri

Oleh karena itu perlu dibangun landasan filosofi pendidikan Kristen dalam seluruh aspek pendidikan Kristen. Seorang pendidik Kristen perlu mengeksplorasi filosofi pendidikan, baik terkait dengan tujuan yang hendak dicapai, dalam menyusun strategi pendidikan, metode pendidikan, kurikulum yang disusun, dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan terhadap

⁶⁰ Tjendanawangi Saputra and Serdianus Serdianus, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA POSTHUMAN," *Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 44–61.

peserta didik agar visi dan misi pendidikan Kristen dapat tercapai. Untuk itu pelaku pendidikan harus mengembangkan cara pandang Kristiani dalam memformulasikan filosofi pendidikan dan seorang pendidik harus memahami filsafat.

Perlu disadari bahwa peran pendidik sangat penting bagi individu, kelompok, dan struktur masyarakat dalam melakukan perubahan hidupnya menjadi lebih baik. Pendidik perlu memiliki hikmat Tuhan dan kuasa Roh Kudus untuk membawa perubahan tersebut sehingga peserta didik, baik dalam lingkup sekolah, keluarga, gereja, masyarakat, hidupnya semakin serupa dengan Kristus. Relevansi aliran-aliran filsafat modern terhadap filosofi pendidikan Kristen era industri 4.0 adalah bahwa tidak semua aliran-aliran filsafat modern relevan jika dimasukkan sebagai filosofi pendidikan Kristen, karena filsafat pendidikan modern yang terus berkembang saat ini mengarah pada kekuatan manusia sebagai individu, bukan lagi kepada Allah.

REFERENSI

- Anggoro, Ayub Budhi, and Aritya Gusmala Sari. "Etika Peserta Didik Dalam Cyber System: Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran Era Pendidikan 4.0." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 34–46.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–23.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Haryono, Timotius. *Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) Universitas Sebelas Maret, 2016.
- Kawangmani, Soleman, and Irawan Budi Lukmono. "Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 1–10.
- MacCullough, Martha E. *By Design: Mengembangkan Filosofi Pendidikan Berdasarkan Wawasan Dunia Kristiani*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2016.
- Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus Serdianus. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA POSTHUMAN." *Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 44–61.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sidabutar, Hasudungan. "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–101.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2015.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama Dan Seni*.

Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015.

———. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.

Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. “PRINSIP-PRINSIP FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.